IMPLEMENTASI PENDAMPINGAN KEGIATAN MEMBACA DALAM MENGEMBANGKAN LITERASI DAN MINAT BACA SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI 3 BELANTIH

I Nyoman Sudirman[1], Ni Kadek Meryantini[2], I Ketut Dedi Agung Susanto Putra[3], Ni Made Juniasih[4], I Wayan Budi Artawan[5]
[1]PGSD FKIP Universitas Markandeya
[2]PGSD FKIP Universitas Markandeya
[3]PGSD FKIP universitas Markandeya
[1]putrateacher@gmail.com , [2]kadekmeryantini351@gmail.com
[3]agungdedi04@gmail.com , [4]madejuniasih029@gmail.com
[5]wayanbudi584@gmail.com

ABSTRACT

This article talks about reading support provided via an Indonesian-language short-story worksheet and the help needs noted among Grade IV students at SD Negeri 3 Belantih. One used a descriptive qualitative method. On 6 October 2026, 19 pupils in one session of two by forty-five minutes participated in the exercise. Students answered four multiple-choice questions, five short-answer questions, and two essay questions from "The Hare and the Tortoise" on an LKPD. Through classroom observation, an interview with the Grade IV homeroom teacher, and paperwork of the worksheet activity data were compiled. The data showed that one student required more intense cues and motivation while reading and responding whereas 18 students finished the worksheet on their own. Additionally requiring more time to decipher lengthier words, some pupils had the Indonesian equivalents for "race," "winning," and "underestimating." The homeroom teacher said one student took longer to answer and needed help with reading and learning. Most pupils in this session seemed capable of reading and grasping the brief narrative. These results point to a worksheet's ability to enable teachers to note reading understanding and pinpoint immediate support needs. The study, however, does not show a sustained improvement in literacy or reading interest as the activity was carried out once and reading interest was not evaluated with a specialized tool.

Keywords: short story; reading interest; reading literacy; reading support; student worksheet

ABSTRAK

Penelitian ini berupaya memaparkan cara dukungan membaca dilaksanakan lewat Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Bahasa Indonesia, dengan fokus pada teks cerita pendek dan kebutuhan dukungan belajar siswa kelas IV di SD Negeri 3 Belantih. Pendekatan yang dipakai pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan pada 6 Oktober 2026 dalam satu sesi berdurasi 1 × 45 menit, melibatkan 19 siswa. Siswa membaca cerita narasi "Kelinci dan Kura-Kura", lalu mengerjakan LKPD yang berisi empat soal pilihan ganda, lima soal isian singkat, dan dua soal isian panjang. Data dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara dengan wali kelas IV, serta dokumentasi dari kegiatan dan hasil LKPD.

Hasil observasi menunjukkan 18 siswa dapat menyelesaikan LKPD secara mandiri, sedangkan satu siswa memerlukan bimbingan lebih lanjut dalam membaca, memahami soal, dan merangkai jawaban. Beberapa siswa juga masih butuh waktu lebih lama untuk membaca kata-kata yang cukup panjang, misalnya “perlombaan”, “memenangkan”, dan “meremehkan”. Wali kelas membenarkan bahwa satu siswa tersebut memang lebih lambat dalam merespon dan perlu dibantu dalam kegiatan membaca serta belajar. Secara umum, siswa berhasil membaca dan memahami teks cerita dalam kegiatan ini. Temuan ini mengindikasikan LKPD dapat berfungsi sebagai alat bagi pendamping untuk mengevaluasi pemahaman bacaan dan mengenali kebutuhan dukungan secara cepat. Namun, karena kegiatan ini hanya dilaksanakan satu kali dan tanpa instrumen khusus untuk mengukur minat baca, hasil penelitian ini belum membuktikan adanya peningkatan literasi atau minat baca yang berkelanjutan.

Kata kunci: pendampingan membaca; literasi membaca; minat baca; cerita pendek; LKPD

A. Pendahuluan

Kemampuan membaca adalah fondasi krusial bagi siswa sekolah dasar untuk dapat mengikuti proses belajar di semua mata pelajaran. Melalui kegiatan membaca, siswa dapat memperoleh informasi, mencerna pesan, mengenali keterkaitan sebab-akibat, serta memberikan respons berdasarkan apa yang tertulis. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, aktivitas membaca tidak hanya sebatas pada kemampuan mengucapkan kata-kata tertulis, tetapi juga mencakup pemahaman mendalam terhadap isi bacaan. Siswa harus mampu mengidentifikasi karakter, sifat tokoh, urutan kejadian, permasalahan yang ada, serta pesan moral dalam sebuah cerita. Maka dari itu, kegiatan membaca di kelas hendaknya memberikan kesempatan bagi siswa untuk membaca materi yang sesuai dengan tingkat perkembangannya, sekaligus menunjukkan pemahaman mereka melalui pertanyaan yang terarah.

Literasi membaca perlu dipahami sebagai sebuah proses yang mencakup lebih luas daripada sekadar menyelesaikan tugas membaca. Siswa yang membaca dengan lancar belum tentu dapat memahami seluruh isi teks, sementara itu, siswa yang membaca dengan kecepatan lebih lambat mungkin saja tetap bisa memahami cerita jika diberikan waktu dan dukungan yang tepat. Oleh karena itu, guru perlu memerhatikan proses membaca siswa, tanggapan mereka

terhadap pertanyaan, serta bentuk dukungan yang dibutuhkan oleh masing-masing siswa. Pengamatan yang cermat akan memungkinkan guru untuk menentukan langkah selanjutnya yang tepat tanpa terburu-buru memberikan label pada kemampuan siswa. Penelitian tentang cara anak-anak di sekolah dasar belajar membaca menekankan pentingnya kegiatan membaca yang rutin dan lingkungan sekolah yang mendukung. Bungsu dan Dafit (2021) menjelaskan bagaimana literasi membaca diterapkan di sekolah dasar. Sementara itu, Ilmi et al. (2021) menyebutkan bahwa kegiatan literasi, partisipasi semua orang di sekolah, pantauan guru, dan ketersediaan banyak bacaan adalah bagian dari program Gerakan Literasi Sekolah. Hasil-hasil ini menunjukkan bahwa membaca butuh dukungan nyata, bukan sekadar diminta membaca sendiri.

LKPD Bahasa Indonesia bisa menjadi jembatan antara kegiatan membaca dan pemahaman isi bacaan. Soal pilihan ganda membantu mengecek pemahaman informasi yang ada di teks. Sementara itu, soal jawaban singkat dan esai memberi kesempatan siswa untuk menjelaskan, menyimpulkan, atau menyampaikan pandangan mereka.

Dalam kegiatan pendampingan di kelas IV SD Negeri 3 Belantih, siswa membaca cerita pendek “Kelinci dan Kura-Kura” lalu mengerjakan soal LKPD. Catatan kegiatan menunjukkan ada 19 siswa yang ikut serta. Sebanyak 18 siswa bisa mengerjakan sendiri, sementara satu siswa perlu dibantu lebih serius. Beberapa siswa juga butuh waktu lebih lama untuk membaca kata yang agak panjang, seperti “perlombaan”, “memenangkan”, dan “meremehkan”. Wawancara dengan wali kelas IV memperkuat bahwa memang ada satu siswa yang lebih lambat merespons dan perlu dukungan saat membaca dan belajar.

Riset ini tidak dibuat untuk menguji pengaruh atau keampuhan suatu tindakan. Tidak ada kelompok pembanding, tes awal dan akhir, atau pengukuran minat baca khusus. Dengan batasan ini, kata “mengembangkan” di judul diartikan sebagai arah atau kemungkinan kontribusi kegiatan bimbingan, bukan bukti adanya peningkatan yang terukur sebab akibat.

B. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian ialah menggambarkan pelaksanaan pendampingan membaca, tanggapan siswa, dan kebutuhan bantuan yang timbul dalam situasi pembelajaran sebenarnya. Penelitian tidak menguji hubungan sebab-akibat atau membandingkan keefektifan metode tertentu. Hasil disajikan dalam bentuk uraian tematik yang didukung oleh catatan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Lokasi, waktu, dan partisipan

Kegiatan dilaksanakan di SD Negeri 3 Belantih pada 6 Oktober 2026. Partisipan kegiatan berjumlah 19 siswa kelas IV. Kegiatan berlangsung satu kali pertemuan selama 1 × 45 menit dan dilaksanakan dalam konteks asistensi atau pendampingan pembelajaran bersama wali kelas IV. Wali kelas menjadi informan untuk mengonfirmasi informasi tentang kebutuhan belajar siswa. Identitas siswa tidak ditampilkan dalam artikel untuk menjaga privasi.

3. Bahan dan prosedur kegiatan

Materi utama kegiatan belajar adalah cerita pendek “Kelinci dan Kura-Kura” serta Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Bahasa Indonesia. LKPD tersebut terdiri dari empat soal pilihan ganda, lima soal esai pendek, dan dua soal esai. Soal-soal ini berkaitan dengan pemahaman isi cerita, seperti siapa saja tokohnya, sifat tokoh, masalah yang ada, pesan moral cerita, serta pandangan siswa mengenai tokoh tersebut. Murid akan membaca teks cerita dan mengerjakan LKPD secara sendiri. Guru pendamping akan memberikan pertolongan bila ada yang kesulitan, setelah itu jawaban akan didiskusikan bersama. Saat kegiatan berlangsung, fokus pengamatan adalah pada sejauh mana siswa dapat mengikuti petunjuk, membaca kata-kata di dalam teks, mengerti pertanyaan yang diajukan, menyelesaikan tugas tanpa bantuan, serta berani bertanya atau menerima pertolongan. Catatan tentang kata yang cukup sulit bagi siswa antara lain “perlombaan”, “memenangkan”, dan “meremehkan”. Catatan ini dicatat sebagai gambaran kegiatan belajar hari itu, bukan untuk mendiagnosis kemampuan siswa.

4. Teknik pengumpulan data

Data dikumpulkan dengan tiga cara. Pertama, pengamatan dilakukan selama kegiatan. Tujuannya untuk mencatat seberapa mandiri siswa mengerjakannya. Juga untuk melihat kapan mereka butuh bantuan. Serta bagaimana reaksi mereka terhadap bacaan dan pertanyaan. Kedua, wawancara dilakukan dengan wali kelas IV. Ini untuk memastukan temuan. Temuan itu adalah ada satu siswa yang perlu waktu lebih lama merespons. Dia juga butuh bantuan saat membaca dan belajar. Ketiga, dokumentasi. Ini berupa lembar kerja siswa (LKPD) dan catatan kegiatan. Jika LKPD jadi bukti, peneliti harus hati hati. Pastikan nama atau data pribadi siswa tidak ikut terlihat.

5. Teknik analisis data

Analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan dan melihat catatan observasi, rangkuman wawancara, serta dokumentasi. Data dikategorikan menjadi tema: (a) cara kegiatan dilaksanakan; (b) seberapa mandiri siswa mengerjakan LKPD; (c) kata yang butuh waktu lebih lama dibaca; (d) bantuan yang dibutuhkan; dan (e) pengaruhnya pada pembelajaran. Kemudian, data observasi dicocokkan dengan penjelasan wali kelas demi melihat kesamaan temuan. Persentase siswa dihitung hanya untuk menunjukkan perbandingan dalam kelompok yang diamati, bukan untuk menguji hipotesa.

6. Keabsahan dan etika

Keabsahan deskripsi diperkuat dengan membandingkan informasi dari pengamatan, wawancara, dan dokumen. Akan tetapi, karena data yang ada hanya dari satu sesi, perbandingan ini masih terbatas. Peneliti harus hati hati untuk tidak membuat klaim yang berlebihan, menjaga kerahasiaan jati diri siswa, dan melaporkan kebutuhan bantuan secara objektif. Istilah “memerlukan pendampingan lebih intensif” mengacu pada situasi kegiatan.

7. Batasan metodologis

Penelitian ini mengalami beberapa kekurangan. Aktivitas hanya dilaksanakan sekali dalam pertemuan, sehingga tidak ada data perkembangan dari waktu ke waktu. Tidak dilakukan tes pra dan pasca untuk menilai kemampuan membaca. Ketertarikan membaca juga tidak dievaluasi melalui kuesioner, wawancara mendalam, atau catatan kebiasaan membaca. Di sisi lain, rincian nilai tiap butir LKPD tidak

disediakan sebagai data kuantitatif yang terperinci. Oleh karena itu, hasil penelitian sebaiknya dipahami sebagai gambaran awal yang bersifat deskriptif mengenai proses dan kebutuhan dukungan bagi siswa.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pelaksanaan pendampingan membaca

Kegiatan dimulai dengan penyampaian naskah cerita pendek "Kelinci dan Kura-Kura" beserta LKPD Bahasa Indonesia. Para siswa diminta untuk membaca cerita tersebut terlebih dahulu, kemudian mereka mengerjakan soal secara mandiri. Struktur dari LKPD mencakup pertanyaan pilihan ganda, esai pendek, dan esai untuk memungkinkan siswa menunjukkan pemahaman mereka dengan beragam jawaban. Setelah tugas selesai, hasil kerja dibahas bersama-sama. Aktivitas ini memberikan peluang untuk mengamati proses membaca dan pemahaman teks dalam satu rangkaian pembelajaran.

Cerita "Kelinci dan Kura-Kura" mengandung serangkaian peristiwa dan karakter yang bisa dijadikan bahan untuk menggali karakter, masalah yang muncul, serta pesan cerita. Pertanyaan yang mengarahkan siswa untuk mengeksplorasi unsur-unsur cerita memberikan kesempatan bagi mereka untuk melihat apakah siswa bisa mengenali informasi yang jelas dan mampu menjelaskan pemahaman mereka menggunakan kalimat sendiri. Dengan cara ini, LKPD berfungsi tidak hanya sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengamati bagaimana siswa menghubungkan isi teks dengan jawaban mereka.

Kegiatan membaca yang didukung oleh LKPD sejalan dengan prinsip bahwa literasi seharusnya diintegrasikan ke dalam aktivitas pembelajaran yang nyata. Bungsu dan Dafit (2021) serta Ilmi et al. (2021) menunjukkan bahwa praktik literasi dan dukungan dari sekolah sangat penting dalam membangun kegiatan membaca. Dalam konteks ini, bentuk dukungan yang diberikan bersifat langsung dan situasional: pendamping akan mengamati siswa saat mereka membaca serta memberikan bantuan ketika muncul kesulitan dalam menyelesaikan tugas. Karena ini hanya dilakukan dalam satu pertemuan, kegiatan ini lebih tepat dianggap sebagai pengalaman pendampingan awal yang bisa dikembangkan di kemudian hari.

2. Kemandirian siswa dalam mengerjakan LKPD

Hasil pengamatan mengindikasikan bahwa dari 19 siswa, sebanyak 18 siswa mampu menyelesaikan LKPD secara mandiri, sementara satu siswa memerlukan bantuan yang lebih mendalam. Dari sudut pandang deskriptif, 18 dari 19 siswa menunjukkan angka sekitar 94,7%, sedangkan satu siswa yang lain berada pada angka sekitar 5,3%. Data tersebut hanya mencerminkan sebaran respons dalam kegiatan yang dianalisis.

Mayoritas siswa terlihat mampu membaca serta memahami teks cerita saat kegiatan dilaksanakan. Namun, beberapa siswa masih membutuhkan waktu tambahan untuk membaca kata-kata tertentu yang tergolong panjang. Temuan ini menunjukkan bahwa keterampilan membaca dalam satu kelompok tidak selalu merata di semua aspeknya. Siswa bisa memahami cerita secara umum, tetapi masih perlu berlatih untuk melafalkan kata-kata tertentu atau membaca kata-kata yang lebih panjang dengan lebih baik.

Temuan tersebut juga harus ditafsirkan dengan cermat. Kemandirian dalam menyelesaikan LKPD tidak selalu mengindikasikan bahwa siswa tidak menemui kesulitan sama sekali. Siswa mungkin memberikan jawaban yang benar setelah melakukan pembacaan ulang atau mereka mungkin memiliki kesalahan penulisan dalam jawaban mereka. Di sisi lain, kebutuhan akan bantuan tidak selalu berarti siswa tidak memahami isi cerita. Pengamatan terhadap proses tersebut membantu menjelaskan bahwa kemandirian, kelancaran membaca, pemahaman, dan kemampuan menulis jawaban merupakan aspek yang saling berkaitan satu sama lain, namun tetap berbeda

Tabel 1. Ringkasan pengamatan kemandirian pengerjaan LKPD Di Sd N 3 BELANTIH

Kategori pengamatan	Jumlah siswa	Persentase
Mengerjakan mandiri	18	94,7%
Memerlukan pendampingan lebih intensif	1	5,3%
Jumlah	19	100%

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar pelajar menyelesaikan tugas tanpa adanya bimbingan pribadi yang mendalam. Akan tetapi, pemahaman ini masih terbatas pada aktivitas yang telah diamati. Untuk menentukan apakah pola yang serupa muncul pada bacaan lain atau pada kesempatan selanjutnya, dibutuhkan pengamatan yang berulang dan pencatatan kemajuan yang lebih teratur.

3.Kebutuhan pendampingan satu siswa

Satu peserta didik membutuhkan perhatian yang lebih mendalam saat melakukan bacaan dan mengerjakan lembar kerja. Berdasarkan catatan aktivitas, siswa ini menunjukkan lambatnya reaksi, memerlukan motivasi untuk membaca dan memberikan jawaban, serta memerlukan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan tugas. Wawancara dengan guru kelas IV mengonfirmasi bahwa pengamatan ini sejalan dengan pemahaman guru mengenai keperluan belajar siswa. Data ini memberikan dukungan kontekstual bahwa kebutuhan pendampingan tidak hanya merupakan kesan sementara dari pendamping, meskipun detail wawancara perlu dicatat secara sistematis jika artikel tersebut akan dirilis.

Hasil ini tidak boleh diinterpretasikan sebagai indikasi bahwa siswa tersebut memiliki diagnosis atau hambatan yang bersifat permanen. Penelitian ini tidak melibatkan penilaian klinis ataupun alat diagnostik, dan hanya merekam kebutuhan bantuan dalam satu aktivitas. Istilah “merespons lebih lambat” merujuk pada perbedaan waktu reaksi yang nampak dalam konteks kegiatan, bukan sebagai penilaian terhadap kemampuan atau potensi siswa. Informasi dari guru kelas dipakai sebagai konteks untuk merencanakan dukungan belajar, bukan untuk memberikan label.



Gambar 1. Pendampingan khusus untuk siswa

4. Kebutuhan pendampingan satu siswa

Satu peserta didik membutuhkan perhatian yang lebih mendalam saat melakukan bacaan dan mengerjakan lembar kerja. Berdasarkan catatan aktivitas, siswa ini menunjukkan lambatnya reaksi, memerlukan motivasi untuk membaca dan memberikan jawaban, serta memerlukan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan tugas. Wawancara dengan guru kelas IV mengonfirmasi bahwa pengamatan ini sejalan dengan pemahaman guru mengenai keperluan belajar siswa. Data ini memberikan dukungan kontekstual bahwa kebutuhan pendampingan tidak hanya merupakan kesan sementara dari pendamping, meskipun detail wawancara perlu dicatat secara sistematis jika artikel tersebut akan dirilis.

Hasil ini tidak boleh diinterpretasikan sebagai indikasi bahwa siswa tersebut memiliki diagnosis atau hambatan yang bersifat permanen. Penelitian ini tidak melibatkan penilaian klinis ataupun alat diagnostik, dan hanya merekam kebutuhan bantuan dalam satu aktivitas. Istilah “merespons lebih lambat” merujuk pada perbedaan waktu reaksi yang nampak dalam konteks kegiatan, bukan sebagai penilaian terhadap kemampuan atau potensi siswa. Informasi dari guru kelas dipakai sebagai konteks untuk merencanakan dukungan belajar, bukan untuk memberikan label.



Gambar 2. Setelah melaksanakan wawancara kepada wali kelas 4 dan langsung mengerjakan LKPD

5. Implikasi bagi minat baca

Minat baca tidak dievaluasi secara langsung dalam kajian ini. Tidak ada kuesioner minat baca, wawancara khusus mengenai kebiasaan membaca, atau catatan mengenai pilihan bacaan yang diambil

oleh siswa. Oleh karena itu, kita tidak bisa menyimpulkan bahwa bimbingan yang dilakukan sekali telah mampu meningkatkan minat baca. Meskipun demikian, kegiatan membaca yang disertai dengan diskusi dan dukungan dapat dirancang untuk memberikan pengalaman yang menyenangkan serta mendorong partisipasi siswa dalam mengaitkan cerita.

Untuk menilai minat baca, guru dapat memperhatikan tanda-tanda seperti kemauan memilih bacaan, ketekunan dalam menyelesaikan cerita, keterlibatan dalam diskusi, serta keinginan untuk menceritakan kembali isi bacaan. Tanda-tanda tersebut sebaiknya dicatat dalam beberapa kesempatan dan tidak digunakan untuk memberi label pada siswa. Kuesioner sederhana atau wawancara dengan siswa juga bisa melengkapi pengamatan, menggunakan pertanyaan yang sesuai dengan usia dan tidak mengarahkan pada jawaban tertentu. Studi oleh Husna (2022) dan Sulistyaningrum et al. (2023) menggarisbawahi hubungan antara program literasi di sekolah dan motivasi atau minat baca. Penelitian ini penting sebagai referensi untuk merancang kegiatan lanjutan, tetapi tidak bisa dijadikan bukti bahwa minat baca siswa di SD Negeri 3 Belantih telah meningkat. Karena konteks, alat ukur, dan jangka waktu penelitian berbeda, maka hasil studi harus dipandang sebagai rujukan konseptual.

D. Kesimpulan

Pendampingan membaca dengan bantuan LKPD Bahasa Indonesia di SD Negeri 3 Belantih kelas IV dilakukan melalui pembacaan cerita singkat berjudul “Kelinci dan Kura-Kura” serta penyelesaian 11 soal yang terdiri dari empat pilihan ganda, lima esai pendek, dan dua esai panjang. Dari total 19 murid, 18 di antaranya berhasil mengerjakan LKPD secara mandiri, sementara satu murid memerlukan dukungan lebih lanjut dalam membaca, memahami pertanyaan, dan merumuskan jawaban. Beberapa siswa juga memerlukan waktu tambahan untuk membaca kata-kata yang cukup panjang, seperti “perlombaan”, “memenangkan”, dan “meremehkan”. Wali kelas IV mengonfirmasi bahwa satu siswa tersebut memang lebih lambat dalam memberikan respons dan memerlukan bantuan dalam kegiatan membaca serta belajar.

Hasil temuan ini mengindikasikan bahwa LKPD dapat berfungsi sebagai sarana untuk mengevaluasi pemahaman bacaan dan mengenali kebutuhan dukungan dalam proses pembelajaran. Pendampingan sebaiknya dilakukan secara bertahap, Rekomendasi tindak lanjut meliputi pelaksanaan kegiatan membaca secara rutin, latihan dengan kata-kata yang menantang, rubrik pemahaman bacaan, observasi yang berulang, dan penilaian minat baca yang sesuai dengan usia anak.

DAFTAR PUSTAKA

Bungsu, A. P., & Dafit, F. (2021). Pelaksanaan literasi membaca di sekolah dasar. Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran, 4(3), 522–527. https://doi.org/10.23887/jp2.v4i3.40796

Hasanah, A., & Lena, M. S. (2021). Analisis kemampuan membaca permulaan dan kesulitan yang dihadapi siswa sekolah dasar. EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(5), 3296–3307. https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.526

Husna, R. A. (2022). Peran Gerakan Literasi Sekolah dalam meningkatkan motivasi dan minat baca siswa. LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, 2(3), 201–208. https://doi.org/10.51878/learning.v2i3.1523

Ilmi, N., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. (2021). Gerakan Literasi Sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(5), 2866–2873. https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.990

Chasanah, F. U., Ibrahim, M., Hidayat, M. T., & Rahayu, D. W. (2021). Upaya peningkatan kemampuan membaca melalui media buku cerita di sekolah dasar. Jurnal Basicedu, 5(5), 3644–3650. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1397

Sulistyaningrum, S., Mulyani, S., & Wulan, N. S. (2023). Gerakan literasi sekolah terhadap minat baca peserta didik kelas V sekolah dasar. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 9(1), 693–706. https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i1.729

Astri, A. H. A., & Amalia, D. N. (2024). Analisis faktor-faktor kesulitan membaca pada siswa sekolah dasar. Jurnal Basicedu, 8(1), 83–90. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6789

Prayogo, J. F. A., & Citrawati, T. (2023). Analisis bentuk kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas rendah sekolah dasar. Jurnal Basicedu, 7(4), 2510–2520. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.6021

Rohim, D. C., & Rahmawati, S. (2020). Peran literasi dalam meningkatkan minat baca siswa di sekolah dasar. Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian, 6(3), 230–237. https://doi.org/10.26740/jrpd.v6n3.p230-237